

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESISI

A. Tinjauan penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk suatu penelitian sebagai referensi dan pendukung suatu penelitian. Fungsi penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam membandingkan antar variable-variabel. Dalam penelitian terdahulu memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam penelitiannya.

Menurut hasil penelitian dari (Manullang et al., 2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh ekspor, inflasi dan investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara periode 2001-2017 dengan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik. Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Heteroskedastisitas, Regresi Linear Berganda dengan uji t, uji f dan uji determinasi. Hasil dari penelitian ini yaitu secara simultan ekspor, inflasi dan Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh (Razak & Jaya, 2014) yang berjudul “Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia”. Penelitian dengan analisis regresi berganda dengan objek penelitian berada di Indonesia dalam kurung waktu

2008-2012. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh migas dan non migas ekspor terhadap produk domestik bruto. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ekspor migas dan non migas bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, ekspor migas tidak berpengaruh secara statistic terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan ekspor non migas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara statistic sangat signifikan.

Menurut hasil penelitian (Fahriza & Hartono, 2018) dengan judul “Pengaruh Minyak dan Gas Terhadap Kinerja Pertumbuhan Ekonomi Regional: Sebuah Kutukan atau Anugerah?” teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah melalui data sekunder yaitu 33 Provinsi di Indonesia dalam rentang waktu 2006-2013 dengan jenis data panel dan menggunakan tiga jenis metode estimasi yaitu pooled least square, fixed effect dan random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kontribusi minyak dan gas dengan pertumbuhan PDRB per kapita tanpa minyak dan gas dan dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam minyak dan gas telah menjadi anugerah bagi provinsi yang memilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian (Sutawijaya, 2010) dengan judul “Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006” tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh investasi pemerintah, investasi swasta, ekspor migas dan non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtun waktu (time series) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan sumber-sumber lain yang relevan dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah Investasi swasta, investasi pemerintah, ekspor migas, ekspor non migas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian dari (Daniel, 2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi terhadap laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Jambi, menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi dan melihat hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian analisis regresi linier sederhana dan korelasi orang yang digunakan untuk melihat pengaruh dan variabel hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut hasil penelitian (Muritala, 2011) dengan judul “Investment, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence From Nigeria” penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak

Investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta menunjukkan analisis tren antara inflasi dan investasi di Nigeria dari tahun 1981 hingga 2006 dengan menggunakan model ekonometrika menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien inflasi adalah negative dan signifikan pada 10% sedang pada Investasi bertanda positif dan signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Darwanti et al., 2021) dengan judul “Contribution of Domestic Direct Investment and Direct Foreign Investment to Economic Growth In Indonesia Era Joko Widodo” tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis kontribusi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (DFI) pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia di bawah Pemerintahan Presiden Joko Widodo. Data yang digunakan adalah data time series triwulan 2014 – 2019 yang diperoleh Word Bank, BPS dan BPKM dengan menggunakan metode deskriptif Kuantitatif dengan regresi berganda. Pengujian menggunakan SPSS Uji t dan Uji f. Hasil dari penelitian ini adalah secara pasial FDI berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesi sedangkan DDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Bakari, 2017) yang berjudul “*The Impact of Domestic Investment on Economic Growth: New Evidence from Malaysia*” tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji hubungan antara investasi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia tahun

1960 hingga 2015 dengan analisis Korelasi, Kointegrasi Johansen Vektor Model Koreksi kesalahan dan pengujian Granger – Causality. Hasil analisis dari penelitian ini adalah investasi dalam negeri, ekspor dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak ada hubungan dalam jangka pendek. Hasil ini memberikan bukti bahwa pada variabel investasi dalam negeri, ekspor dan tenaga kerja dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Malaysia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hussain & Malik, 2011) berjudul “Inflation and Economic Growth: Evidence from Pakistan”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks Ekonomi di Pakistan. Metode penelitian menggunakan *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini adalah tingkat ambang batas 9 % inflasi dimana inflasi mulai menurunkan pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Pakistan juga membutuhkan inflasi tetapi dalam satu digit untuk pertumbuhan karena laju pertumbuhan yang terlalu cepat juga dapat mempercepat nilai inflasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hurri et al., 2020) yang berjudul “Do Exports of Oil and Gas Still Matter For Regional Economic Growth of Sumatra, Indonesia?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empiris dampak migas dan ekspor nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi regional Sumatra, Indonesia selama

periode 2008-2017 dengan menggunakan pendekatan Generalized Method of Moments (GMM). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ekspor migas tidak lagi memberikan kontribusi positif bagi perekonomian daerah pertumbuhan. Berbeda dengan ekspor nonmigas justru memberikan kontribusi positif bagi daerah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu agar mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, daerah harus fokus memperluas dan menciptakan nilai tambah dan diversifikasi komoditas nonmigas.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel Y yang di gunakan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu daerah yang digunakan untuk penelitian dan juga kurun waktu yang digunakan.

B. Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata sangat sulit untuk mencatat unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu baik dalam hal keragaman dan satuan ukuran yang berbeda. Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

berdasarkan harga konstan, dimana pengaruh perubahan harga telah dihilangkan. (Sadono, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari Product National Bruto (PNB) atau Product Domestic Bruto (PDB) terhadap struktur perekonomian. Adapun rumus pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

$PDRB_t$ = PDRB tahun sekarang

$PDRB_{t-1}$ = PDRB tahun lalu

Salah satu faktor terpenting dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan disuatu negara atau wilayah diukur berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan output perkapita, sehingga pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai tanda keberhasilan dalam pencapaian ekonomi.

Karena masing-masing teori memiliki keunggulan atau kekhasan sendiri sendiri sesuai dengan latar belakangnya maka tidak satu teoripun yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku. Dalam penelitian ini akan dipaparkan teori menurut pandangan ahli ekonomi mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu :

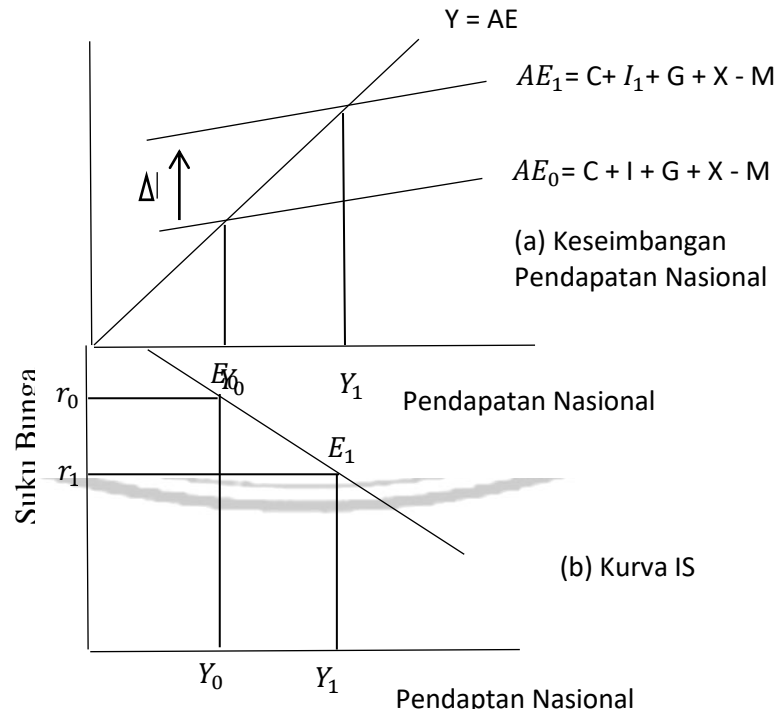
a. Pendekatan Keynes

Keynes lebih melihat pada aspek permintaan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012). Menurut Keynes ada beberapa faktor penentu keberhasilan perekonomian yang diukur dari pengeluaran agregat (permintaan agregat) pada perekonomian modern. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang disebut sebagai pengeluaran oleh rumah tangga untuk membeli kebutuhannya. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan dipergunakan membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan atau disebut juga konsumsi.
- 2) Akumulasi modal atau yang dikenal dengan investasi (Saving) diartikan sebagai bentuk pengeluaran dalam membeli barang modal yang akan meningkatkan produksi di masa depan dan memperoleh keuntungan.
- 3) Pengeluaran pemerintah (government expenditure) yaitu pengeluaran untuk kepentingan publik berbentuk pembelian barang-barang yang digunakan seperti fasilitas umum (sekolah, pelabuhan, rumah sakit dan lain-lain).
- 4) Ekspor Neto merupakan pengurangan dari total ekspor dengan total impor. Ekspor yaitu penjualan dari barang dan jasa yang

diproduksi dari dalam negeri ke luar negeri. Sehingga impor tidak termasuk bagian dari pendapatan nasional.

Keynes mengemukakan bahwa kegiatan perekonomian tergantung pada segi permintaan, yaitu tergantung pada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat yang dimaksud yaitu pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu (diukur untuk suatu tahun tertentu). Semakin besar pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian, maka semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai.



Sumber : Sukirno, (2007:133)

Kurva 2.1 Pasar Barang (IS)

Dalam analisis Keynesian sederhana, pengeluaran agregat dapat membentuk kurva IS atau pasar barang seperti pada kurva 2.1. Bagian (a) menggambarkan keseimbangan pendapatan nasional menurut pendekatan analisis keynesian sederhana untuk perekonomian empat sektor. Misalkan pada awalnya pengeluaran agregat adalah $AE_0 = C + I + G + X - M$. Dalam hal ini keseimbangan pendapatan nasional dicapai di E_0 dan pendapatan nasional adalah Y_0 . Misalkan suku bunga turun atau menjadi semakin rendah sehingga investasi meningkat dari I menjadi I_1 dan kenaikan yang berlaku adalah sebesar ΔI . Pengeluaran atau perbelanjaan bergerak menjadi $AE_1 = C + I_1 + G + X - M$ dan menyebabkan keseimbangan pendapatan nasional yang baru dicapai di E_1 dan pendapatan nasional telah meningkat menjadi Y_1 .

Analisis diatas, menunjukkan hubungan di antara perubahan pengeluaran agregat dan perubahan pendapatan nasional, dapat pula menerangkan hubungan diantara suku bunga dengan pengeluaran agregat dan pendapatan nasional.

b. Teori Harrod-Domar

Dalam teori ini mengembangkan teori makro Keynes jangka pendek menjadi teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes yaitu menyangkut pada aspek peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Menurut teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat

tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang.

Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dicapai secara berkesinambungan atau berkelanjutan melalui peningkatan pengeluaran agregat dan adapun ketentuan atau syarat yang harus dilakukan agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus mampu menaikkan tingkat investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor secara terus menerus (Sukirno, 2012).

c. Teori Pertumbuhan Baru (Endogeneous Growth Theory)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi yang bersifat endogen, yang merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Dalam teori ini mengatakan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maka peranan kemajuan teknologi menjadi sangat penting. (Loening, 2011) menekankan bahwa teori pertumbuhan baru memberi penekanan pada determinan endogen dari kemajuan teknologi yang ditentukan dalam model, hal ini memiliki implikasi bahwa kebijakan pemerintah dalam jangka panjang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi atau akumulasi modal merupakan sumber utama dari pertumbuhan ekonomi. Definisi kapital/modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan model

sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen melainkan teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi.

d. Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Teori ekonomi klasik menitik beratkan pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor lainnya adalah tetap. Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, penambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari (Murni, 2006) mengemukakan bahwa kebijakan yang mampu mendukung pengembangan perekonomian bagi masyarakat daerahnya salah satunya dengan indikator pertumbuhan produk domestik regional bruto. Produk domestik regional bruto merupakan indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu baik atas dasar harga konstan atau atas dasar harga berlaku. Produk Domestik Regional Bruto juga didefinisikan sebagai jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya, diperuntukkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

Menurut (Tarigan, 2004) untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi (Production Approach)

Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

b. Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

Pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

c. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)

Pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori/stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

3. Ekspor Migas

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang asing. Ekspor berasal dari produksi dalam negeri yang dijual ke penduduk luar negeri, sehingga ekspor merupakan tambahan aliran dalam pendapatan seperti halnya investasi. Sedangkan impor adalah kebocoran dari pendapatan sehingga menyebabkan aliran modal masuk ke luar negeri.

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan Internasional yang mendorong permintaan dalam negeri yang mengarah pada perkembangan industri pabrik skala besar dan struktur politik yang stabil serta lembaga social yang fleksibel. Dalam arti lain, ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional, Negara berkembang kemungkinan besar akan tercapai kemajuan ekonominya yang dapat setara dengan Negara maju.

Salah satu fungsi penting komponen ekspor adalah negara memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional yang pada umumnya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Kemajuan pembangunan disuatu negara juga ditentukan oleh aktifitas perdagangan internasional. Bila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka saldo ekspor neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga Y (*income*) naik dan berarti pula PDB naik. Sebaliknya, bila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka saldo ekspor neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit, sehingga Y (*income*) turun dan berarti pula PDB akan turun.

Menurut teori H-O negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut, serta mengimpor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut atau jumlahnya terbatas.

Para ahli ekonomi sesudah mahzab klasik mengemukakan pendapat bahwa mengatasi terbatasnya permintaan pasar dalam negeri merupakan salah satu fungsi dari ekspor. Perkembangan ekspor akan memacu perkembangan sektor pendukung lainnya pada barang yang dihasilkan didalam negeri, yang akhirnya ekspor dapat memperlancar perkembangan ekonomi. Melalui kegiatan ekspor, pendapatan masyarakat bertambah khususnya produsen dan orang-orang yang kegiatannya di sektor luar negeri. Semakin cepat perkembangan perdagangan luar negeri maka semakin cepat pula pendapatan masyarakat bertambah.

Hubungan antara ekspor dengan inflasi adalah jika nilai ekspor tinggi, berarti nilai ekspor lebih besar dai impor. Dengan meningkatnya ekspor maka perputaran uang tidak akan terjadi hanya di dalam negeri saja tetapi juga ke luar negeri, sehingga perekonomian akan berjalan dengan sewajarnya dan impor akan berkurang sehingga inflasi dapat berkurang.

Hubungan antara ekspor Migas dengan investasi (PMA) adalah dengan adanya ekspor maka barang-barang yang ada di dalam negeri akan berkurang karena jika nilai ekspor neto tinggi maka nilai ekspor itu tinggi dan impor berkurang, sehingga dibutuhkan peningkatan investasi dalam membeli barang-barang modal dan perlengkapanperlengkapan produksi untuk menambah

kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa sehingga dapat mencukupi kebutuhan di dalam negeri.

4. Penanaman Modal Dalam Negeri

Pada dasarnya penanaman modal dalam negeri atau investasi didefinisikan sebagai semua pengeluaran pada barang-barang modal riil. Secara umum pengeluaran investasi atau penanaman modal berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang ada saat ini untuk diperoleh penggunaan atau manfaatnya pada saat yang akan datang. Investasi atau penanaman modal merupakan akumulasi modal yang mampu meningkatkan output potensial suatu negara dan dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut (Sukirno, 2000) menjelaskan bahwa apabila masyarakat melakukan kegiatan investasi secara terus menerus maka akan meningkatkan pendapatan nasional, meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, serta meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Adapun tiga fungsi penting dari kegiatan investasi yaitu, (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh pertumbuhan teknologi. Model pertumbuhan ekonomi

yang dikemukakan oleh teori HarrodDomar merupakan pengembangan dari teori Keynes. Terdapat beberapa asumsi yang digunakan dalam teori tersebut diantaranya:

- a. Perekonomian dalam keadaan full employment atau pengerjaan penuh dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Dalam perekonomian dua sektor yaitu Perusahaan dan Rumah Tangga berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original atau nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (Marginal Propensity to Save = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (Capital Output Ratio = COR) dan rasio penambahan modal-output (incremental Capital Output Ratio).

Teori ini memiliki kelemahan, dalam kenyataannya kecenderungan menabung dan ratio penambahan modal-output selalu berubah dalam jangka panjang. Begitu pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah serta suku bunga pun juga dapat berubah yang akan mempengaruhi investasi. Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka

waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003).

a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara RI, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Hubungan antara PMDN dengan ekspor adalah investasi berpengaruh positif terhadap ekspor, dengan adanya peningkatan pada investasi melalui pembelian barang-barang modal yang dapat meningkatkan produktivitas dalam perekonomian, maka barang dan jasa yang dihasilkan akan meningkat dan dengan kata

lain ekspor juga akan meningkat. Tingginya investasi maka akan berakibat pada tingginya ekspor dan dengan tingginya ekspor maka ekspor juga akan meningkat.

Hubungan antara PMDN dengan inflasi adalah peningkatan pada investasi akan meningkatkan produksi barang dan jasa di pasar sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan harga-harga dapat dikendalikan dalam batas wajar sehingga inflasi dapat berkurang.

5. Inflasi

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. (Boediono, 2000) Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2009).

Mempertahankan inflasi tetap rendah telah lama menjadi tujuan kebijakan pemerintah. Yang menjadi masalah utama

adalah hiperinflasi, atau periode peningkatan yang sangat cepat dalam tingkat harga secara keseluruhan. (Case & Fair, 2007). Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Deflasi adalah penurunan tingkat harga keseluruhan. Deflasi terjadi ketika banyak harga turun secara serentak. (Case & Fair, 2007).

Perubahan harga umum sangat tergantung pada permintaan dan penawaran agregat. Inflasi tekanan permintaan (*demand pull inflation*) adalah inflasi yang terjadi karena dominannya tekanan permintaan agregat yang mengakibatkan peningkatan pada tingkat harga umum. Dari sisi penawaran agregat, apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka akan menyebabkan berkurangnya penawaran agregat. Naiknya biaya produksi disebabkan oleh naiknya harga umum, yang mengurangi penawaran agregat. Jika penawaran agregat berkurang, maka inflasi akan disertai kontraksi ekonomi, sehingga jumlah *output* menjadi lebih kecil. Inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi disebut inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*). (Raharja & Manurung, 2008). Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi (Murni, 2006) yaitu:

- a. *Moderat Inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
- b. *Gallopning inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan

serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian.

c. *Hyperinflation*, adalah inflasi yang tingkat inflasinya sangat tinggi (di atas 100%). Inflasi juga dapat dilihat berdasarkan sumbernya. Inflasi berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu *domestic inflation* dan *imported inflation*. *Domestic inflation* merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri misalnya inflasi yang disebabkan karena defisit keuangan negara yang ditutupi dengan pengenaan pajak oleh pemerintah atau dengan pencetakan uang baru. *Imported inflation*, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap produksi. (Murni, 2006) Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai

indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks Harga Implisit (GDP deflator) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. (Raharja & Manurung, 2008) Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus berikut (Murni, 2006):

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

Di mana:

= Indeks Harga Konsumen tahun t

= Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya (t-1)

Menurut bank Indonesia, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari

masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Salah satu akibat penting dari inflasi adalah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif,

mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan meperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sadono, 2008).

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk dalam perdagangan, barang-barang domestik tidak dapat bersaing di pasaran internasional dengan kata lain ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah, maka lebih banyak impor akan dilakukan. (Sadono, 2008)

Hubungan antara inflasi dengan ekspor adalah inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan pada biaya produksi yang menyebabkan kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk dalam perdagangan, barang-barang domestik tidak dapat bersaing di pasaran internasional dengan kata lain ekspor akan menurun dan impor akan meningkat, dengan begitu ekspor akan menurun.

Hubungan antara inflasi dengan PMDN adalah dengan inflasi yang tinggi, biaya akan terus-menerus naik menyebabkan

kegiatan produktif menjadi tidak menguntungkan, maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Dengan kata lain inflasi yang bertambah tinggi atau serius akan mengurangi investasi yang produktif.

6. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara teoritis, ekspor mampu meningkatkan pengeluaran agregat penawaran dan permintaan serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di suatu negara perlu adanya net ekspor dalam perekonomian karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa negara. Surplus perdagangan yang akan meningkatkan GNP terjadi apabila nilai impor lebih kecil dari nilai ekspor, sebaliknya apabila nilai impor lebih besar dari nilai ekspor maka akan terjadi defisit yang akan mengakibatkan penurunan GNP.

Kegiatan ekspor dari perdagangan luar negeri dapat membantu semua negara dalam memperoleh keuntungan dan pendapatan naik yang pada akhirnya menaikkan jumlah output serta laju pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan (Karlita & Ag, 2013) mengatakan bahwa ekspor mempunyai peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor meningkat dibandingkan impor maka akan menaikkan

pertumbuhan pendapatan nasional dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. (Sutawijaya, 2010). Perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Peranan perdagangan internasional sangat penting sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Mardalena, 2009).

7. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Muana, 2005). Umumnya, kegiatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya untuk mencari keuntungan semata namun digunakan untuk melakukan belanja modal dalam menunjang kehidupan masyarakatnya. Dengan adanya fasilitas infrastruktur yang baik, dapat menjadi daya tarik investor lokal maupun asing untuk berinvestasi di daerahnya. Hal tersebut dapat berdampak

pada peningkatan perekonomian bahkan penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Dari (Handayani, 2011) menyatakan bahwa hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB dan secara otomatis akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian Handayani, (Sutawijaya, 2010) juga menyatakan bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

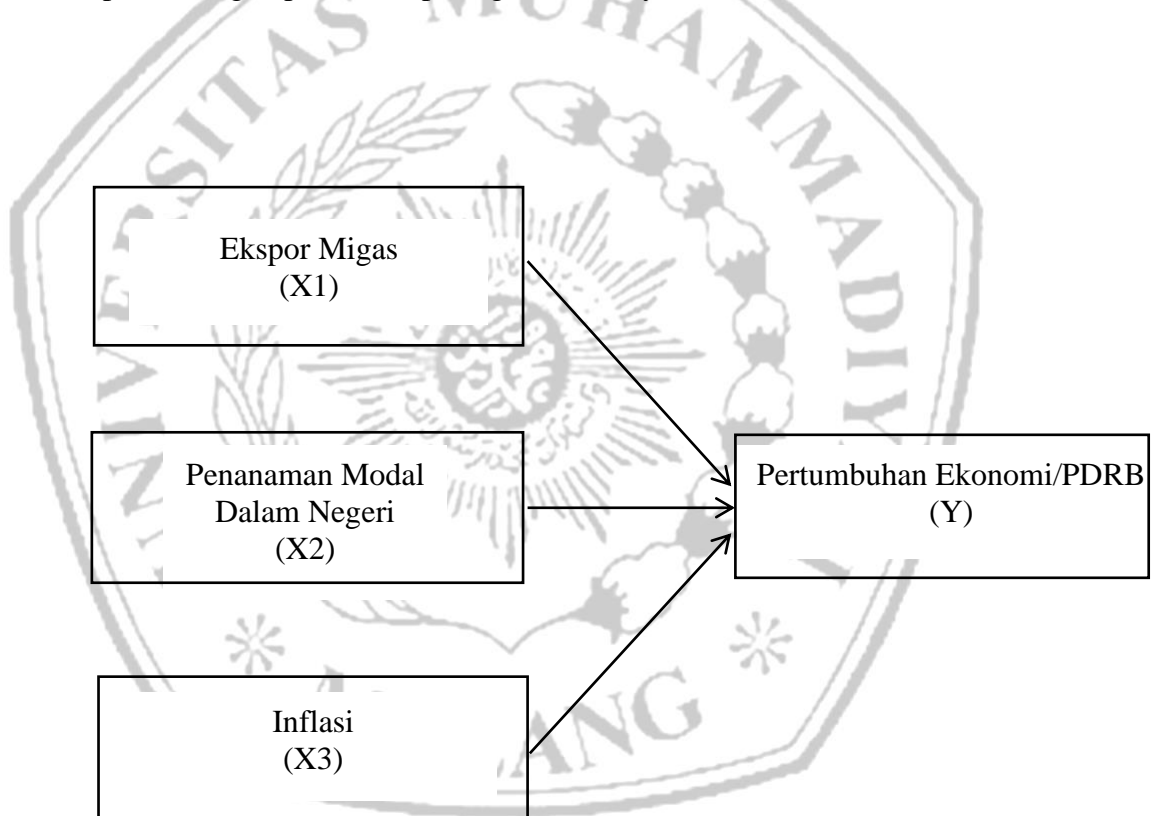
8. pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta dapat mendorong para pengusaha dalam memperluas produksinya (Indriyani, 2016). Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif bagi suatu perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan yakni dikisaran sepuluh persen ke bawah. Inflasi ringan justru dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Akinsola & Odhiambo, 2017).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran untuk menunjukkan pemahaman pokok yang digunakan untuk melandasi pemahaman lainnya, dalam penelitian ini berdasarkan pada model pertumbuhan ekonomi dari teori Keynes yaitu kegiatan perekonomian tergantung pada segi permintaan. Adapun kerangka pemikiran pada gambar 2.2 yaitu :



Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Ekspor Migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena apabila Ekspor meningkat, devisa akan meningkat dan neraca pembayaran juga akan meningkat karena dengan bertambahnya cadangan devisa terkait dengan

surplus neraca pembayaran akan bertambah sebesar surplus tersebut dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada Penanaman Modal Dalam Negeri juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena apa bila semakin banyak yang melakukan investasi maka akan menyumbangkan pada biaya produksi sehingga produksi akan semakin banyak dan pendapatan dapat meningkat. Dari sisi inflasi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun inflasi sering kali berpengaruh negatife, pasalnya inflasinya yang terjadi terus menerus dan semakin meningkat akan membuat masyarakat kesulitan dalam mengkonsumsi barang maupun jasa karena harga yang terus meningkat dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Ekspor Migas dan Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Inflasi berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.